

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA SISWA KELAS VI SDN 153076 PINANGSORI 5 TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Mian Sarasi Simatupang

Guru Kelas VI SDN 153076 Pinangsori 5

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktifitas dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini dilakukan di kelas VI SDN 153076 Pinangsori 5 berjumlah 30 orang pada tahun pelajaran 2017/2018 menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan dua siklus melalui tahapan masing-masing siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Dari hasil pengamatan aktifitas siswa ditemukan kegiatan positif siswa meningkat dan kegiatan negatif siswa menurun. Sedangkan rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dari sebelum tindakan 66,2 pada siklus I 74,5 dan siklus II 78,7 dengan persentase ketuntasan masing-masing 50,0%, 70,0% menjadi 90,0%.

Kata Kunci: Hasil belajar, Pembelajaran Kooperatif, Tipe Jigsaw

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang konvensional dan berpusat pada guru seperti yang diterapkan selama ini, dan kurangnya motivasi belajar siswa menyebabkan ketuntasan pembelajaran relatif rendah. Selain itu hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan tidak tercermin pada sikap dan perilaku siswa dalam kesehariannya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas dan kebermaknaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pertama faktor penyebab dari diri siswa itu sendiri seperti semangat belajar, siswa cenderung pasif, siswa yang malas belajar, Kedua, faktor penyebab yang berasal dari tenaga pengajar meliputi guru kurang menguasai pemilihan metode, pendekatan, strategi atau model pembelajaran yang tepat sehingga mampu meningkatkan daya nalar

dan kreativitas siswa. Guru kurang mampu memotivasi siswa untuk lebih berprestasi dan bekerja sama dengan siswa lain dalam kelompok. Ketiga, faktor penyebab yang berasal dari proses belajar mengajar. Kondisi proses belajar mengajar (PBM) yang diasumsikan mempengaruhi timbulnya masalah ini adalah guru mendominasi kelas selama PBM berlangsung; metode klasik, ceramah, mendominasi PBM, kecilnya interaksi timbal balik dengan siswa, dan suasana PBM yang monoton. Keempat, faktor penyebab dari sarana dan prasarana. Kondisi sarana dan prasarana yang terbatas menyebabkan guru kadang melaksanakan pembelajaran yang konvensional. Selain faktor keterbatasan kemampuan yang dimiliki guru. Kondisi ini juga diidentifikasi mempengaruhi timbulnya masalah.

Aktifitas siswa, masih dirasakan belum baik. Siswa cepat merasa puas dengan apa yang diberikan guru. Hal ini disimpulkan dari jaranganya siswa bertanya jika mereka sudah mengerti satu konsep yang diajarkan.

Dengan beragam permasalahan yang ditemui, upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terus dilakukan agar memperoleh hasil maksimal dengan proses yang sesuai rambu-rambu kurikulum.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vygotsky, yaitu tentang penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya

muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Implikasi dari teori Vygotsky ini dikehendakinya susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif ini juga sesuai dengan yang diharapkan Kurikulum.

Untuk mencapai hasil maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah: (1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif); (2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan); (3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif); (4) *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota); dan (5) *Group processing* (pemrosesan kelompok). (Suprijono 2010 : 57).

Beberapa karakteristik pendekatan *Cooperative Learning*, antara lain: 1) Akuntabilitas individu, 2) Keterampilan sosial, 3) Kesalingtergantungan secara positif,

Arends (1989) menyatakan setidaknya terdapat tiga tujuan yang dapat dicapai dari pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) Peningkatan kinerja prestasi akademik; (2) Penerimaan terhadap keragaman; (3) Keterampilan bekerja sama atau kolaborasi dalam pemecahan.

Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw yang diterapkan dalam penelitian ini, pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan

kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 153076 Pinangsori 5 yang beralamat di Kelurahan Pinangbaru Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 pada Kelas VI tanggal 02 Oktober 2017 s/d 27 November 2017. Subyek penelitian ini adalah Siswa Kelas VI SDN 153076 Pinangsori 5 berjumlah 30 orang.

Penelitian tindakan ini dilakukan berdasarkan model spiral Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, tindakan observasi dan refleksi (Kemmis dan Mc. Taggart (1988:11). Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini jika hasil belajar siswa minimal sama dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

Pembahasan dan Hasil

Sebelum penerapan model dilakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa tergambar bahwa siswa tidak begitu aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ,dari komentar sebagai berikut: “Siswa tidak begitu aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap aktivitas dan hasil belajar seperti pada tabel berikut:

Nilai	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
Tertinggi	87	90	90
Terendah	46	65	70
Rata-rata	66.2	74.5	78.7
Ketuntasan	50%	70%	90%

Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar sebelum siklus I, menghasilkan data prosentase aktivitas positif yaitu: a) memperhatikan penjelasan guru 70%; b) menanggapi pertanyaan guru 50%; c) menanggapi pertanyaan/pendapat siswa 30%; d) mengajukan pertanyaan 12%; e) menjelaskan dengan sesama teman 30%; f) bekerjasama dalam kelompok 0%; g) menyatakan ide 10%; dan h) membaca lembar ahli 50%. Sedangkan aktifitas negatif yaitu : a) menanggapi laporan 0%; b) sering izin keluar tanpa alasan jelas 30%; dan c) mengobrol hal yang diluar materi pelajaran 30%.

Dari tabel dapat dilihat rata-rata nilai siswa 66,2 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 195 dari 30 atau sebesar 50,0 %. Sedangkan yang belum tuntas 177 siswa atau sebesar 50,0 %.

Pada Siklus 1, Dapat dilihat perolehan nilai rata-rata siswa 74,5 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 dari 30 siswa atau sebesar 70,0 %. Sedangkan yang belum tuntas 9 siswa atau sebesar 30,0 %. Hasil tes siswa pada siklus I belum memenuhi ketentuan yang diharapkan yaitu 85% siswa memiliki nilai ketuntasan individu ≥ 75 .

Berdasarkan refleksi diperlukan perbaikan pada siklus II. antara lain: dilakukan pengaturan tempat duduk agar sebagian siswa tidak sulit dalam mengikuti penjelasan dari teman sebayanya, penyampaian tujuan-tujuan pembelajaran lebih dimantapkan diusahakan dihubungkan dengan lingkungan, memperbanyak contoh soal dilembar kerja, Penghargaan dan reinforcement pada masing-masing kelompok lebih ditingkatkan. Rangsangan dalam bentuk reward berupa pengumuman kelompok terbaik dan bonus untuk nilai individu untuk setiap pertemuan.

Tindakan pada siklus II dimaksudkan untuk memperbaiki tindakan pada siklus I. Dengan perbaikan kualitas pelaksanaan. Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan materi *Sistem Pemerintahan Republik Indonesia*.

Model kooperatif tipe Jigsaw dilakukan dengan sedikit perbaikan kualitas pelaksanaan dalam pengaturan tata letak tempat duduk siswa dan menambah gairah siswa dalam berkompetisi dan bekerjasama dengan adanya beberapa hadiah menarik dengan menggunakan dana kelas untuk dua kelompok terbaik.

Melalui tes hasil belajar, dianalisa secara deskriptif. untuk melihat kecendrungan data, data akan ditampilkan dalam bentuk tabel.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar pada siklus I, menghasilkan data prosentase aktivitas positif yaitu : a) Memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru 93,3%; b) Menanggapi pertanyaan/pendapat guru 93,3%; c)

Menanggapi pertanyaan/pendapat siswa 90%; d) Mengajukan pertanyaan 90%; e) Menjelaskan dengan sesama teman 80%; f) Bekerjasama dalam kelompok 76,7%; g) Menyatakan ide dengan jelas 76,7%; dan h) membaca lembar ahli 80%. Aktifitas negatif yaitu : a) Menanggapi laporan 15%; b) sering izin keluar tanpa alasan jelas 6%; dan c) Mengerjakan/mengobrol hal yang diluar materi pelajaran 3%.

Dari data di atas terlihat bahwa aktifitas positif siswa sudah mengalami peningkatan dalam poin-poin positif dan telah memenuhi 85 % siswa melakukan aktivitas positif . Pada aktifitas negatif mengalami penurunan , terutama dalam hal aktivitas ngobrol / mengerjakan hal diluar kegiatan pembelajaran menurun menjadi 15 %.

Pada Siklus 2, Rata-rata nilai siswa 78,7 Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 27 dari 30 atau ketuntasannya sebesar 90,0 %, sedangkan 3 siswa belum mencapai ketuntasan atau sebesar 10,%. Hasil tes yang diperoleh siswa pada siklus II telah memenuhi ketuntasan KKM yang diharapkan yaitu lebih dari 85 % siswa memiliki nilai KKM individu ≥ 75 .

Secara umum dapat dikatakan tindakan yang dilakukan pada siklus II telah dapat meningkatkan aktivitas, motivasi dan hasil belajar siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat tidak ada siswa melakukan kegiatan sendiri tetapi berdiskusi dengan teman dikelompok ahli maupun setelah kembali pada kelompok asal untuk menularkan ilmunya maupun dalam mengisi lembaran kerja yang digunakan juga

dapat dilihat dari peningkatan aktivitas dalam keberanian kelompok ahli mempresentasikan hasil kerja kedepan kelas

Rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan sebelum tindakan 62,2 pada siklus I sebesar 74,5 dan siklus II sebesar 78,7 dengan persentase ketuntasan masing-masing 50,0% 70,0% menjadi 90,0%.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas penerapan pembelajaran kooperatif model jigsaw pada siswa kelas VI SDN 153076 Pinangsori 5, dapat disimpulkan bahwa:

- 1). Aktivitas positif dan gairah belajar siswa meningkat seperti meningkatnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, mampu menjawab pertanyaan guru dan teman, mampu mengajukan pertanyaan, mampu bekerjasama dalam kelompok dan menyatakan pendapat. Aktivitas negatif mengalami penurunan terutama dalam hal aktivitas ngobrol / mengerjakan hal diluar kegiatan pembelajaran.
- 2). Rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelum tindakan 62,2 pada siklus I sebesar 74,5 dan siklus II sebesar 78,7 dengan persentase ketuntasan masing-masing 50,0 % 70,0 % menjadi 90,0 %.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian tindakan ini dapat dikemukakan beberapa saran demi perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya tetap melakukan inovasi dalam pembelajaran, mempertahankan gaya mengajar yang fleksibel, serta berusaha memaksimalkan model Kooperatif, Tipe Jigsaw (KTJ) disetiap kesempatan dan materi dengan cara-cara yang lebih variatif dan inovatif.
2. Sekolah hendaknya memfasilitasi guru untuk menjadikan model Kooperatif Tipe Jigsaw (KTJ) sebagai salah satu model yang bisa dijadikan sebagai alternatif dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S .2006.. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara
- Kemis, S and Mc Tegart, R (1998). *The Action Research Planner. Third Edition*. Deakin University.
- Lie, Anita .2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo
- Suprijono, Agus .2010.*Cooperative Learning*. Surabaya : Pustaka Pelajar